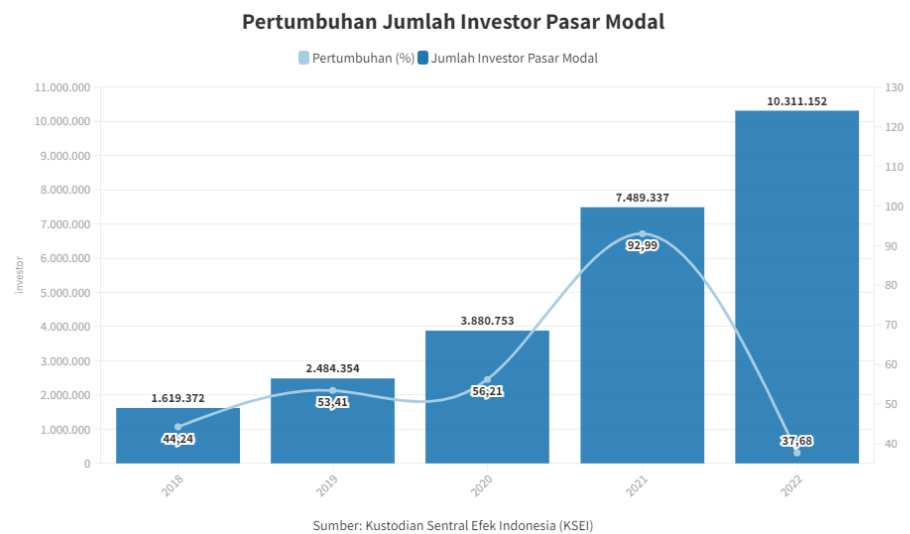


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini peminat pasar modal Indonesia mengalami kenaikan yang pesat. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat pada tahun 2022 jumlah investor pasar modal di Indonesia tembus di angka 10,31 juta investor. Jika dibandingkan pertumbuhannya dari tahun 2018, pasar modal di Indonesia memiliki investor sebanyak 1,6 juta dengan kenaikan 44,24% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2019 meningkat kembali sebanyak 53,41% menjadi 2,4 juta investor, pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 56,21 % yaitu menjadi 3,8 juta investor. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan tertinggi yaitu 92,99% hingga mencapai angka 7,4 juta investor. Pada tahun 2022 jumlah investor juga mengalami kenaikan sampai 10,31 juta investor yang berarti mengalami kenaikan sebesar 37,68%.



Gambar 1.1 Grafik Kenaikan Jumlah Investor

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan cara memperjualbelikan sekuritas dalam bentuk surat berharga. Dalam melakukan investasi, investor selalu memperhitungkan besarnya resiko dan juga return yang dapat diterima dari setiap investasi sahamnya. Prastiono (2012)

berpendapat bahwa penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh harga saham.

Najmul Hikam, 2024

PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN DAN ABNORMAL RETURN SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dimana saat harga saham mengalami kenaikan, daya beli investor akan berkurang yang menyebabkan jumlah permintaan saham juga berkurang, begitu pula kondisi sebaliknya. Untuk mencapai keseimbangan harga pasar saham perusahaan melakukan aksi korporasi. Aksi korporasi adalah aktivitas yang dilakukan emiten dan dapat berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar maupun terhadap harga saham di pasar. Berikut adalah data aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan yang tercatat di BEI

Tabel 1.1

Data aksi korporasi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

Jenis Aksi Korporasi	2018	2019	2020	2021	2022	Total
Partial delisting	2	-	1	5	12	20
Saham bonus	1	1	1	1	3	7
Stock split	6	9	5	8	11	39
Dividen	1	-	-	1		2
Reverse stock	-	-	-	-	-	0
Buyback saham	-	-	-	-	-	0
IPO	25	34	25	33	36	133
HMETD	6	9	3	9	16	30
Tanpa HMETD	8	8	2	5	7	26
ESOP/MSOP	1	-	-	-	1	1
Waran	-	5	11	19	25	60
Gabung usaha	1	1	-	-	2	4
Kurang modal	-	-	-	1	1	2

Sumber : IDX.co.id

Tabel di atas menunjukkan berbagai macam aksi korporasi yang biasa dilakukan oleh perusahaan. Jika dilihat dari data tersebut, stock split masih menjadi hal yang menarik karena setiap tahunnya ada saja perusahaan yang melakukan aksi stock split.. Stock split adalah tindakan perusahaan untuk melakukan pemecahan jumlah satu lembar saham menjadi lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih rendah perlembar sahamnya, dengan tujuan agar harga saham di pasar tidak terlalu tinggi sehingga saham emiten lebih banyak diperdagangkan. Selain itu, aksi stock split juga menarik untuk dibahas karena masih menjadi perdebatan dan teka-teki dalam dunia ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya ketimpangan dari teori dan praktik. Secara teoritis, stock split adalah proses di mana perusahaan membagi saham yang ada menjadi saham yang lebih kecil, tanpa mengubah nilai pasar perusahaan secara keseluruhan. Misalnya, dalam stock split 2:1 , setiap pemegang saham akan menerima dua saham baru untuk setiap saham yang mereka miliki sebelumnya, tetapi harga saham akan diatur ulang sehingga nilai total investasi tetap sama. Secara teoritis, ini hanya menciptakan lebih banyak saham yang tersedia untuk perdagangan, tetapi tidak ada perubahan substansial dalam nilai perusahaan. Namun, secara praktis, ada beberapa perbedaan yang muncul seperti persepsi investor. Meskipun stock split tidak mempengaruhi nilai fundamental perusahaan, dalam praktiknya, itu bisa mempengaruhi persepsi investor. Banyak investor menganggap stock split sebagai tanda positif, menafsirkan bahwa manajemen perusahaan yakin dengan prospek pertumbuhan masa depan. Ini bisa mempengaruhi permintaan saham dan harga saham dalam jangka pendek. Kemudian perbedaan pada likuiditas. Secara teoritis, stock split meningkatkan likuiditas saham karena lebih banyak saham yang tersedia untuk perdagangan. Namun, dalam praktiknya, likuiditas mungkin tidak meningkat secara signifikan jika tidak ada minat yang lebih besar dari investor untuk membeli atau menjual saham tersebut.

Dengan demikian, sementara stock split memiliki efek teoritis yang relatif sederhana, dampak praktisnya bisa lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, pasar, dan kebijakan perusahaan.pemecahan saham (stock split). Berikut adalah grafik dari perusahaan yang melakukan stock split:



Gambar 1.2

Grafik perusahaan yang melakukan stock split tahun 2018-2022

Sumber : IDX (data diolah)

Dari grafik di atas dapat dilihat jumlah perusahaan yang melakukan aksi stock split, yaitu enam perusahaan di tahun 2018, sembilan perusahaan di tahun 2019, lima perusahaan di tahun 2020, delapan perusahaan di tahun 2021, dan sebelas perusahaan di tahun 2022. Maka total perusahaan yang melakukan aksi stock split sepanjang tahun 2018-2022 adalah sebanyak 39 perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan melakukan aksi stock split dengan alasan supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas sahamnya. Sebagai contoh, saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) berada pada kisaran harga Rp. 42.000 per lembar sahamnya, kemudian manajemen melakukan tindakan stock split dengan rasio 1:5 sehingga harga saham baru yang beredar di pasaran berada di kisaran harga Rp. 8.400 per lembar sahamnya, selain itu, PT Bank Central Asia Tbk juga melakukan hal yang sama, dimana harga sebelum stock split berada pada kisaran Rp.37.000 per lembar sahamnya, kemudian setelah stock split 1:5 saham BCA berada pada kisaran harga Rp.4.700. Jika dilihat dari angka tersebut terlihat jelas bahwa harga baru saham setelah stock split menjadi jauh lebih terjangkau oleh investor, sehingga dengan harga saham baru yang lebih terjangkau tersebut, perusahaan berharap saham tersebut lebih likuid.

Saham yang likuid berarti mudah untuk diperjualbelikan, artinya jika investor

ingin menjual saham, maka ada investor lain yang siap untuk membeli dan jika investor ingin membeli saham, maka ada investor yang bersedia menjual sahamnya. Likuiditas saham dapat dilihat melalui volume perdagangannya (*trading volume activity*).

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* atau volume perdagangan saham merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham yang beredar pada periode tertentu (Weston dan Copeland, 2008). Untuk menguji apakah aktivitas stock split memberikan dampak yang signifikan terhadap volume perdagangan saham maka digunakan uji beda dua rata-rata, yaitu rata-rata TVA sebelum dengan rata-rata TVA sesudah stock split. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan stock split memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Rahayu dan Wahyu Murti (2017) tentang Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Return Saham, Bid-Ask Spread Dan Trading Volume Activity menyebutkan terdapat perbedaan signifikan pada Trading Volume Activity antara sebelum dan sesudah stock split. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dina Maulida dan Arya Samudra Mahardika (2021) Tidak terdapat perbedaan signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split.

Dalam menanamkan modalnya, investor tentu mengharapkan adanya return. Return dibagi menjadi dua, ada return normal dan ada return tak normal (*abnormal return*). Return normal merupakan return yang diharapkan oleh investor, sedangkan abnormal return merupakan selisih dari return yang sesungguhnya (*actual return*) dengan return yang diharapkan (*expected return*). Abnormal return dijadikan sebagai alat analisis yang digunakan dalam sebuah studi peristiwa stock split, setelah peristiwa stock split maka memunculkan return yang abnormal karena fluktuasi harga saham.

Tabel 1.2
Perhitungan *Abnormal Return* Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split pada perusahaan yang melakukan stock split tahun 2018-2022

Periode Pengamatan	Rata-rata Abnormal Return
t-5	0,006288
t-4	-0,015756
t-3	0,008425
t-2	-0,016637
t-1	-0,001494
t+1	0,012329
t+2	-0,01687
t+3	-0,01255
t+4	-0,0283
t+5	-0,00173

Dari tabel di atas terlihat *abnormal return* bernilai positif pada hari kelima, dan ketiga sebelum pengumuman stock split, sedangkan pada hari keempat, kedua, dan sehari sebelum pengumuman menunjukkan nilai yang negatif. Kemudian pada hari pertama setelah pengumuman nilainya positif, dan hari berikutnya yaitu hari kedua sampai kelima bernilai negatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kesuma Satria dan Adnan (2018) tentang Analisis peristiwa stock split terhadap harga saham, likuiditas, dan abnormal return pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015 menunjukkan tidak terdapat perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah peristiwa stock split. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nindi Vaulia Puspita dan Kartika Yuliari tentang Analisis pengaruh stock split terhadap harga saham, abnormal return, dan resiko sistematis saham perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 menunjukkan adanya perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah stock split.

Dari adanya fenomena peristiwa stock split, maka diambillah penelitian “Pengaruh Stock Split Terhadap Volume Perdagangan dan Abnormal Return Saham”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran volume perdagangan sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split?
- 2) Bagaimana gambaran abnormal return sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pada volume perdagangan sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pada abnormal return sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran volume perdagangan saham sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split
- 2) Untuk mengetahui gambaran abnormal return sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pada volume perdagangan sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split
- 4) Untuk mengetahui perbedaan pada abnormal return sebelum dan sesudah emiten melakukan aksi stock split

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praksis. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan untuk mengkaji perbedaan terhadap volume perdagangan dan abnormal return saham pada saat sebelum dan sesudah stock split.

2) Manfaat Praksis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak manajerial perusahaan dalam melakukan aksi korporasi khususnya dalam hal stock split (pemecahan saham)

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian selanjutnya mengenai peristiwa stock split (pemecahan saham)